

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan (Kasmir, 2016). Laporan keuangan yaitu bagian dari proses pelaporan keuangan. Kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi serta laporan keuangan lainnya. Pada dasarnya laporan keuangan disusun untuk memberitahukan informasi mengenai keadaan suatu perusahaan yang akan bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu laporan keuangan disusun dan disajikan selama setahun dan disajikan untuk memenuhi kebutuhan pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan. Dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan berhak untuk memperoleh informasi keuangan agar dapat melihat suatu perkembangan perusahaan baik dari segi internal dan eksternalnya.

Menurut Fahmi (2012) menyatakan laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Jadi laporan keuangan

merupakan salah satu informasi yang sangat penting dalam menilai perkembangan perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai prestasi yang dicapai perusahaan pada saat lampau, sekarang dan rencana pada waktu yang akan datang.

Menurut Raharja (2011) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan suatu hasil akhir dari proses akuntansi selama periode tertentu . Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan daftar untuk mengetahui jumlah kekayaan perusahaan pada periode tertentu, dalam bentuk neraca dan laporan laba rugi. Dipandang dari sudut pandang yang berkepentingan, ada tiga jenis laporan keuangan, yaitu laporan keuangan untuk manajemen, laporan keuangan untuk pihak eksternal perusahaan, dan laporan keuangan untuk pihak-pihak khusus. Laporan keuangan untuk ketiga pihak tersebut disusun dan disajikan dari suatu proses akuntansi yang sama, yaitu merupakan produk dari sebuah system informasi akuntansi.

Tujuan Laporan Keuangan (Kasmir, 2016) menyatakan secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai dengan kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Kegunaan Laporan Keuangan (Raharja, 2011) menyatakan laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data

keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Sehingga laporan keuangan memegang peranan yang luas dan mempunyai suatu posisi yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi pada akhir periode, yang meliputi :

1) Neraca

Merupakan sebuah laporan keuangan perusahaan yang menunjukkan kondisi, informasi, dan posisi keuangan suatu bisnis dalam periode tertentu. Laporan neraca sangat penting bagi perusahaan agar bisa merencanakan proyek kedepan. Untuk menyusun laporan neraca perusahaan, terdapat beberapa komponen yang perlu disiapkan yaitu jumlah aktiva baik berupa harta atau aset, kewajiban berupa hutang, dan ekuitas atau modal perusahaan. Dalam neraca juga terdapat 3 unsur yaitu aset, liabilitas, dan ekuitas.

2) Laporan laba-rugi

Suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha beserta laba-rugi yang di peroleh oleh suatu perusahaan untuk suatu periode tertentu. Terdapat beberapa komponen yang perlu diperhatikan saat pembuatan laporan laba rugi perusahaan, yaitu : pendapatan, laba rugi usaha, beban pinjaman, beban pajak, laba rugi perusahaan, biaya operasional, dll.

3) Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal digunakan untuk melakukan pelaporan jika terdapat perubahan modal dalam perusahaan yang terjadi pada periode tertentu.

Laporan perubahan modal berisi tentang besarnya perubahan modal yang terjadi. Komponen yang diperlukan untuk membuat laporan perubahan modal adalah modal yang dimiliki perusahaan di awal periode berjalan, pengambilan dana pribadi oleh pemilik bisnis, serta jumlah laba dan rugi bersih dalam periode tersebut.

4) Laporan arus kas

Laporan yang bertujuan untuk menyajikan informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama periode tertentu. Sumber laporan arus kas ada bermacam-macam. Misalnya dari hasil kegiatan operasional perusahaan, kas perusahaan, hingga pendanaan atau pinjaman yang didapat oleh perusahaan. Untuk arus kas keluar, sumbernya adalah beban perusahaan seperti biaya operasional maupun investasi perusahaan.

5) Catatan atas laporan keuangan

Meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen. Laporan ini dibuat untuk menyajikan laporan keuangan. Tujuan pembuatan laporan untuk laporan keuangan adalah agar penjelasan laporan keuangan lebih terperinci dan lebih detail saat dibaca. Dengan menyusun laporan atas laporan keuangan tentunya akan memudahkan pembaca mengetahui informasi penting dalam laporan keuangan.

Dari definisi beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu catatan keuangan yang memberi informasi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan yang wajib dilaporkan secara tahunan beserta dipublikasikan.

2.1.2 Earning Respon Coeffisient (ERC)

a. Pengertian Earning Respon Coeffisient (ERC)

Menurut Scott (2015) menjelaskan *Earnings Response Coefficient* (ERC) atau koefisien respon laba merupakan ukuran abnormal return suatu saham sebagai respon terhadap komponen laba abnormal yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. Ety (2008) dalam penelitian (Paramita, 2012) menyatakan bahwa *Earning Response Coefficient* (ERC) mengukur seberapa besar return saham dalam merespon angka laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. mengukur seberapa besar return saham dalam merespon angka laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut.

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Earning Response Coefficient* (ERC) adalah reaksi atas laba yang diumumkan oleh perusahaan. Dan tinggi rendahnya *Earning Response Coefficient* (ERC) sangat ditentukan kekuatan responsif yang tercermin dari informasi (*good/ bad news*) yang terkandung dalam laba. Semakin tinggi nilai *Earnings Response Coefficient* akan menunjukkan bahwa terdapat respon investor yang tinggi terhadap pengumuman laba perusahaan, namun sebaliknya jika nilai *Earnings Response Coefficient* menurun, dapat menunjukkan bahwa laba kurang bermanfaat bagi investor untuk membuat keputusan investasi.

Laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan dapat diragukan kualitasnya. Boediono (2005) dalam penelitian (Wulandari dan Herkulanus, 2015) mengatakan

bahwa Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyimpangkan pihak pengguna laporan, jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya. ERC sendiri merupakan salah satu dari sekian banyak cara yang dapat digunakan dalam mengukur kualitas laba, kualitas laba merupakan laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan. *Earning Response Coefficient* (ERC) adalah reaksi atas laba yang diumumkan (*published*) oleh perusahaan. Dan tinggi rendahnya *Earning Response Coefficient* (ERC) sangat ditentukan kekuatan responsif yang tercermin dari informasi (*good/ bad news*) yang terkandung dalam laba (Paramita, 2012).

Menurut Paulus (2012) mengungkapkan bahwa laba tahun berjalan memiliki kualitas yang baik jika laba tersebut menjadi indikator yang baik untuk laba masa mendatang, atau berhubungan secara kuat dengan arus kas operasi di masa mendatang. Oleh karena itu dalam mengetahui kualitas laba yang baik dapat diukur dengan menggunakan *Earnings Response Coefficient*, yang merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi dalam laba. Laba yang diterbitkan dapat memberikan pandangan atau respon yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba. Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. *Earning response coefficient* suatu perusahaan yang tinggi menggambarkan kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba perusahaan tersebut. Sebaliknya, rendahnya *earning response coefficient* suatu perusahaan menggambarkan bahwa lemahnya reaksi pasar terhadap

informasi laba perusahaan yang menunjukkan bahwa informasi laba yang dilaporkan kurang berkualitas.

Tuwentina dan Wirama (2014) menyatakan menggunakan ERC sebagai pengukuran kualitas laba karena ingin melihat kualitas laba berdasarkan respon investor atas informasi laba yang diungkapkan oleh perusahaan sesuai dengan teori agensi bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang tidak menimbulkan asimetri informasi antara investor sebagai *principal* dan manajemen perusahaan sebagai agen. Kualitas laba dapat diindikasikan sebagai kemampuan memberikan respon kepada pasar. Dapat dikatakan bahwa laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon, kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari *earnings response coefficient* menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Dengan kata lain, ERC adalah reaksi atas laba yang diumumkan oleh perusahaan.

b. Pengukuran Earning Respon Coeffisient (ERC)

Menurut Tuwentina dan Wirama (2014) *Earnings response coefficient* (ERC) merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah *Cumulative Abnormal Return* (CAR), sedangkan proksi laba akuntansi yang digunakan adalah *Unexpected Earnings* (UE). Besarnya ERC diperoleh dengan melakukan beberapa tahap perhitungan yaitu dimulai dengan menghitung CAR untuk tiap-tiap perusahaan sampel. Berikut adalah tahapan menghitung CAR dimulai dengan menghitung return abnormal :

1) Menghitung *Cummulative Abnormal Return* (CAR)

Berikut rumus untuk menghitung CAR (Suwardjono, 2014) dalam penelitian (Candra, 2013) dan (Marlina & Anna, 2019) :

$$CAR_{i(-3+3)} = \sum_{t=-3}^{+3} AR_{it}$$

Untuk menghitung *Abnormal return* menggunakan rumus (Paramita, 2012):

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan :

$CAR_{i(-3+3)}$ = *Abnormal return* kumulatif perusahaan i pada waktu jendela peristiwa pada hari t-3 sampai +3.

AR_{it} = *Abnormal return* untuk perusahaan i pada pada hari ke t.

R_{it} = *Return* saham sesungguhnya perusahaan i pada hari t.

R_{mt} = *Return* pasar pada hari t.

Untuk memperoleh *Abnormal return* terlebih dahulu harus menghitung *return* perusahaan dan *return* pasar. Silalahi, (2009) dalam penelitian (Kurnia et al., 2019) *Return* perusahaan dihitung dengan rumus :

$$R_{it} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

R_{it} = *Return* saham perusahaan i pada hari t

P_t = Harga penutupan saham pada hari t

P_{t-1} = Harga penutupan saham i pada hari t-1

Sedangkan return pasar harian dihitung sebagai berikut :

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan :

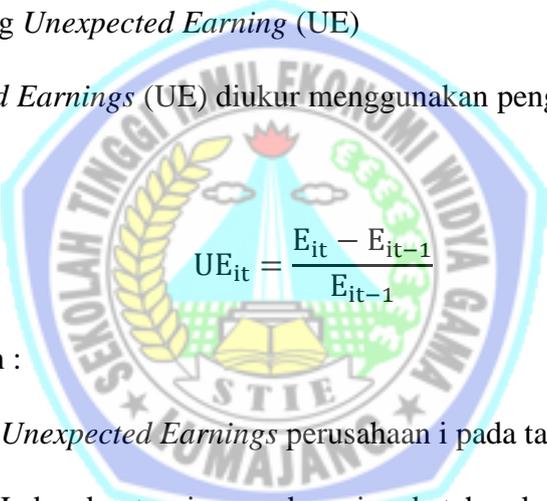
R_{mt} = Return i pasar pada hari ke-t

$IHSG_t$ = Indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$ = Indeks harga saham gabungan pada hari t-1

2) Menghitung *Unexpected Earning* (UE)

Unexpected Earnings (UE) diukur menggunakan pengukuran (Kurnia et al., 2019) :



$$UE_{it} = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{E_{it-1}}$$

Keterangan :

UE_{it} = *Unexpected Earnings* perusahaan i pada tahun ke- t

E_{it} = Laba akuntansi perusahaan i pada tahun ke-t

E_{it-1} = Laba akuntansi perusahaan i pada periode sebelumnya (t-1)

Kemudian ERC dihitung dengan persamaan regresi sebagai berikut atas data - data setiap perusahaan :

$$CAR_{it} = a_0 + a_1 UE_{it} + \varepsilon$$

Keterangan :

CAR_{it} = *Cummulative abnormal return* perusahaan i selama periode jendela

a_0	= konstanta
a_1	= ERC
UE_{it}	= <i>Unexpected earning</i>
ε	= Standar error

2.1.3 Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Menurut (Agus, 2014) bahwa Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan, baik dihubungkan dengan modal sendiri maupun modal bersama. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi mempunyai koefisien respon laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan melalui *Return on Asset (ROA)*. ROA adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (Zahroh dan Siddarta 2006 dalam penelitian

Kumala, 2016). Profitabilitas yang tinggi akan berdampak positif pada *earning response coefficient*, karena menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. Maka perubahan profitabilitas akan berdampak pada perubahan *earning response coefficient*, dan *earning response coefficient* menggambarkan perubahan laba.

Menurut (Kasmir, 2016) mengatakan Profitabilitas merupakan rasio menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, dalam hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Profitabilitas memiliki peranan penting bagi investor karena untuk mengetahui sejauh mana investasi yang telah dilakukan investor akan memberikan return atau pengembalian yang sesuai. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan profitabilitas maka semakin baik ERC. Pengungkapan laporan keuangan dalam arti luas berarti penyampaian (*release*).

Menurut (Barus & Leliani, 2013) profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba akuntansi diharapkan dapat memberikan profitabilitas yang tinggi di masa datang. *Earning response coefficient* akan lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba akuntansi. Artinya semakin tinggi pertumbuhan laba suatu perusahaan dan semakin tinggi profitabilitas, maka *earning response coefficient* akan meningkat pula. Menurut peneliti sebelumnya (Fauzan & Purwanto, 2017) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *earning*

response coefficient Pendapat yang berbeda menurut (Kurnia et al., 2019) yaitu profitabilitas berpengaruh terhadap *terhadap earning response coefficient*. Terdapat perbedaan hasil penelitian menyebabkan peneliti ingin menguji ulang pengaruh profitabilitas terhadap koefisien respon laba.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan pengoperasian aktiva yang dimiliki. Profitabilitas dianggap dapat mencerminkan efisien penggunaan aset maupun ekuitas melalui perolehan laba. Profitabilitas merupakan rasio yang memiliki daya tarik bagi para pemegang saham selaku pemilik perusahaan. Kinerja perusahaan dalam satu periode akan tergambar dari seberapa besar rasio profitabilitasnya.

b. Ukuran Profitabilitas

Rasio profitabilitas dapat mencerminkan kualitas perusahaan. Dalam melakukan analisis, rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio yang paling diperhatikan oleh investor. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka ada kecenderungan profitabilitasnya bertambah dimasa mendatang. Laba yang diumumkan oleh perusahaan bukan merupakan cerminan keberhasilan kinerja perusahaan oleh karena itu investor perlu meninjau efisiensi penjualan, aset dan modal perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas ini akan memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin baik, karena kemakmuran perusahaan meningkat dengan semakin tingginya profitabilitas. Sesuai dengan

tujuan yang akan dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Secara umum ada empat jenis pengukuran yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yakni terdiri dari (Kasmir, 2016) :

1) Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan bersih. Berikut rumus NPM menurut (Kasmir, 2016) :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

2) Return On Asset (ROA)

Salah satu cara mengukur profitabilitas perusahaan adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset. ROA merupakan rasio profitabilitas yang dipergunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui penggunaan sejumlah aktiva perusahaan. Untuk mengukur ROA rumusnya adalah sebagai berikut (Fitri, 2013) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3) Return On Equity (ROE)

ROE digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat,

begitu pula sebaliknya. Rumus untuk mencari Return on Equity (ROE) dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2016) :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

4) Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang saham, maka mencerminkan semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukannya.

Berikut rumus EPS menurut (Tandelilin, 2010) :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah lembar saham beredar}}$$

2.1.4 Konservatisme Akuntansi

a. Pengertian Konservatisme Akuntansi

Kumala (2016) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Praktik konservatisme bisa terjadi karena standar akuntansi yang berlaku di Indonesia memperbolehkan perusahaan untuk memilih salah satu metode akuntansi dari kumpulan metode yang diperbolehkan pada situasi yang sama.

Penggunaan konsep ini terhadap laporan keuangan umumnya yaitu mengakui biaya atau rugi yang akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Pengantisipasi rugi berarti pengakuan rugi diakui sebelum adanya bukti yang dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Secara tidak langsung hal ini akan mengakibatkan nilai rugi yang dapat dilihat dari hutang menjadi tinggi dan nilai laba menjadi rendah. Akuntan mempercayai bahwa menggunakan metode penilaian yang menghasilkan aktiva dan laba yang kecil, maka akan semakin kecil kemungkinan para pengguna laporan keuangan mengambil keputusan yang salah.

Definisi resmi dari konservatisme terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) yang mengartikan konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan. Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang apabila diterapkan akan menghasilkan angka-angka laba dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya dan hutang cenderung tinggi. Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Akibatnya, laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah. Berdasarkan definisi tersebut maka praktek konservatisme akuntansi sering memperlambat atau menunda pengakuan pendapatan yang mungkin terjadi, tetapi mempercepat pengakuan biaya yang

mungkin terjadi. Sementara itu dalam penilaian aset dan hutang, aset dinilai pada nilai paling rendah dan sebaliknya, hutang dinilai pada nilai yang paling tinggi.

PSAK sebagai standar pencatatan akuntansi di Indonesia menjadi pemicu timbulnya penerapan prinsip konservatisme. Pengakuan prinsip konservatisme di dalam PSAK tercermin dengan terdapatnya berbagai pilihan metode pencatatan di dalam sebuah kondisi yang sama. Hal tersebut akan mengakibatkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif. Prinsip konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima.

Berdasarkan prinsip konservatisme, jika ada ketidakpastian tentang kerugian, maka harus cenderung mencatat kerugian. Sebaliknya, jika ada ketidakpastian tentang keuntungan, maka tidak harus mencatat keuntungan. Dengan demikian, laporan keuntungan cenderung menghasilkan jumlah keuntungan dan nilai aset yang lebih rendah demi untuk berjaga-jaga. Prinsip akuntansi yang konservatif mencerminkan laba minimal yang dapat diperoleh perusahaan sehingga laba yang disusun dengan metode yang konservatif tidak merupakan laba yang dibesarkan nilainya, sehingga dapat dianggap sebagai laba yang berkualitas. Kualitas laba yang baik dapat diukur dengan menggunakan *earnings response coefficient (erc)*, yang merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi dalam laba atau reaksi atas laba yang diumumkan perusahaan (Dewi, 2014).

Konservatisme yang berusaha untuk memverifikasi hal-hal yang mengakibatkan kerugian lebih cepat dibandingkan yang menghasilkan keuntungan dilakukan karena beberapa alasan. Alasan-alasannya adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Hendriksen (1982) dalam penelitian (Pujiati, 2019), bahwa konservatisme dilakukan karena :

- 1) Kecenderungan untuk bersikap pesimis dianggap perlu untuk mengimbangi optimisme yang mungkin berlebihan dari para manajer dan pemilik sehingga kecenderungan melebih-lebihkan dalam pelaporan relatif dapat dikurangi.
- 2) Laba dan penilaian (*valuation*) yang dinyatakan terlalu tinggi (*overstatement*) lebih berbahaya bagi perusahaan dan pemiliknya daripada penyajian yang bersifat kerendahan (*understatement*) dikarenakan resiko untuk menghadapi tuntutan hukum karena dianggap melaporkan hal yang tidak benar menjadi lebih besar.
- 3) Akuntan kenyataannya lebih mampu memperoleh informasi yang lebih banyak dibandingkan mampu mengkomunikasikan informasi tersebut selengkap mungkin yang dapat dikomunikasikan kepada para investor dan kreditor, sehingga akuntan menghadapi 2 macam resiko yaitu resiko bahwa apa yang dilaporkan ternyata tidak benar dan resiko bahwa apa yang tidak dilaporkan ternyata benar.

Berdasarkan penjabaran diatas, pada intinya konservatisme akuntansi merupakan suatu dasar pemikiran yang berpegang teguh pada prinsip kehati-hatian sehingga dapat meminimalisir resiko yang mungkin terjadi di masa depan yang dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan dengan cara memverifikasi

secara mendalam segala keuntungan yang terjadi, dan secepatnya mengakui kerugian yang terjadi

b. Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Konservatisme dalam praktiknya adalah menggunakan prinsip akuntansi yang mengarah pada minimalisasi laba yang dilaporkan yaitu mengakui pendapatan lebih lambat dan mengakui biaya lebih cepat. Jadi konservatisme itu mengukur aset dan laba dengan kehati – hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi suatu ketidakpastian yang tercermin dalam laporan keuangan. Menurut Watts (2003) dan (Pujiati, 2019) pengukuran konservatisme akuntansi dapat dilakukan melalui tiga metode yaitu :

1) Net asset measure

Tingkat konservatisme dalam laporan keuangan tercermin dalam aset yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Proksi pengukuran ini menggunakan rasio market to book value of equity yang mencerminkan nilai pasar ekuitas relatif terhadap nilai buku ekuitas perusahaan. Book value dihitung menggunakan nilai ekuitas pada tanggal neraca yaitu tanggal 31 Desember dan Market value diukur menggunakan harga penutupan saham pada tanggal pengumuman agar dapat merefleksikan respon pasar atas laporan keuangan. Rasio yang bernilai lebih dari satu mengindikasikan bahwa terdapat penerapan prinsip konservatisme karena perusahaan mencatat nilai buku perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya. Adapun rumus yang digunakan dalam mengukur konservatisme akuntansi dengan metode nilai buku menurut (Agustina et al., 2016) yaitu :

$$\text{Market to Book Value} = \frac{\text{Harga pasar saham per lembar}}{\text{Nilai buku saham per lembar}}$$

Pengukuran ini menggunakan variabel dummy dengan kriteria yaitu : Angka 0 untuk perusahaan yang memiliki rasio *market to book ratio* ≤ 1 , berarti perusahaan tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Angka 1 untuk perusahaan yang memiliki rasio *market to book* >1 , berarti perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Dalam perhitungan *market to book ratio* perusahaan dikatakan menerapkan konservatisme akuntansi apabila menghasilkan nilai rasio lebih dari *Market to Book Value* = 1, karena perusahaan mencatat nilai perusahaan atau nilai buku lebih rendah dari nilai pasarnya, sehingga hal ini dapat melaporkan nilai laba yang cenderung lebih rendah di dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan pelaporan keuangan yang konservatif.

2) Earning/accruals measure

Pada metode ini konservatisme diukur dengan menggunakan akrual, yaitu selisih antara laba bersih dari kegiatan operasional dengan arus kas. Semakin kecil ukuran akrual suatu perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif. Apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif, yang disebabkan karena laba lebih rendah dari arus kas yang diperoleh oleh perusahaan pada periode tertentu. Adapun rumus *accruals measure* menurut Givoly dan Hayn (2000) dalam penelitian (Pujiati, 2019) adalah sebagai berikut :

$$\text{CONACC}_{it} = \frac{(\text{NI}_{it} + \text{depresiasi} - \text{CFO}_{it})}{\text{Total Asset}} \times -1$$

Keterangan :

CONACC_{it} = Tingkat Konservatisme

NI_{it} = Net income

CFO_{it} = Cash Flow dari kegiatan operasi

3) Earning/stock return relation measures

Stock market price (harga pasar saham) berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan baik perubahan atas rugi ataupun laba dalam nilai aset stock return tetap berusaha untuk melaporkannya sesuai dengan waktunya. Kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan terjadinya kerugian bagi perusahaan dan harus segera diakui sehingga mengakibatkan kabar buruk lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan kabar baik. Perhitungan konservatisme Earning/stock return relation measures menurut Basu (1997) dalam penelitian (Wijaya, 2012) dihitung dengan rumus :

$$N1 = \beta_0 + \beta_1 \text{NEG} + \beta_2 \text{RET} + \beta_3 \text{NEG} * \text{RET} + e$$

Keterangan :

$N1$ = Laba per lembar saham i tahun t

NEG = Variabel dummy dimana (1) apabila return negatif, (0) apabila return positif.

RET = Return saham i tahun t

β_1 - β_2 = Slope Regresi

β_3 = Proksi konservatisme

Menurut metode di atas, maka sebuah perusahaan dikatakan menerapkan konservatisme akuntansi apabila β_3 sebagai interaksi antara Return saham i tahun t dan dummy variabel return menunjukkan hasil positif. Hal ini didasarkan pada asumsi pasar dimana pasar saham lebih cepat bereaksi terhadap *bad news* dari pada *good news*.

2.1.5 Kepemilikan Manajerial

a. Pengertian Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Christiawan & Tarigan, 2017). Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Pemegang saham dan manajer masing-masing mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan tujuannya. Masing-masing pihak memiliki risiko yang berhubungan dengan fungsinya, manajer memiliki risiko untuk tidak di pilih lagi sebagai manajer jika gagal menjalankan fungsinya, sementara pemegang saham memiliki risiko kehilangan modalnya jika salah memilih manajer. Kondisi ini merupakan konsekuensi adanya pemisahan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan. Situasi di atas tentunya akan berbeda, jika kondisinya manajer juga sekaligus sebagai pemegang atau disebut juga kondisi perusahaan dengan kepemilikan manajerial.

Keputusan dan aktivitas di perusahaan dengan kepemilikan manajerial tentu akan berbeda dengan perusahaan tanpa kepemilikan manajerial. Dalam perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang

saham tentunya akan menselaraskan kepentingannya dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Sementara dalam perusahaan tanpa kepemilikan manajerial, manajer yang bukan pemegang saham kemungkinan hanya mementingkan kepentingannya sendiri.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan perusahaan yang berkaitan langsung dengan pengendalian operasional perusahaan. Boediono (2005) dalam penelitian Candra (2013) menyatakan bahwa dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Menurut Sugiarto (2011) kepemilikan manajerial adalah suatu kondisi dimana manajer mengambil bagian dalam struktur modal perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut berperan ganda sebagai manajer sekaligus pemegang saham diperusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini dipresentasikan besarnya presentase kepemilikan oleh manajer. Kepemilikan manajerial ini diukur dengan proporsi saham yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun dan dinyatakan dalam

presntase. Manajer mendapat kesempatan untuk terlibat pada kepemilikan saham dengan tujuan untuk menyelaraskan dengan pemegang saham.

Kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya akan menyelaraskan kepentingannya sebagai manajer dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Dengan demikian, manajer akan bertindak secara hati-hati dalam mengambil keputusan karena mereka akan turut menanggung hasil keputusan yang diambil dan ikut bertanggung jawab jika terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan (Christiawan & Tarigan, 2017). Kepemilikan manajerial memberikan kesempatan bagi manajer terlibat dalam kepemilikan saham sehingga diharapkan keterlibatan manajer pada kepemilikan saham ini mampu meningkatkan kinerja manajer. Kepemilikan manajer terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan kondisi di mana manajer mempunyai peran ganda sebagai manajemen perusahaan sekaligus pemegang saham yang turut aktif dalam pengambilan keputusan.

b. Pengukuran Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase modal saham yang dimiliki manajer, direksi dan dewan komisaris. Skala rasio digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial melalui persentase jumlah saham yang dapat diperoleh dengan mempresentasikan jumlah saham yang dimiliki manajemen dibagi dengan seluruh jumlah saham beredar. (Melyawati, 2016) menyatakan bahwa rumus Kepemilikan Manajerial dihitung dengan :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	(Kurnia et al., 2019)	Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Earning Response Coefficient (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	X1 : Corporate Social Responsibility X2 : Good Corporate Governance X3 : Ukuran Perusahaan X4 : Profitabilitas Y : Earning Response Coefficient	Corporate Social Responsibility , Good Corporate Governance dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Earning Response Coefficients sedangkan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Earning Respon Coeffisient
2.	(Marlina & Anna, 2019)	Pengaruh Konservatisme dan Profitabilitas terhadap Earning Response Coefficient (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	X1 : Konservatisme X2 : Profitabilitas Y : Earnings Response Coefficient	Konservatisme dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Earning Response Coefficient
3.	(Wulandari & Herkulanus, 2015)	Konservatisme Akuntansi, Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Earnings Response Coefficient (Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	X1 : Konservatisme Akuntansi X2 : Good Corporate Governance X3 : Pengungkapan Corporate Social Responsibility Y : Earnings Response Coefficient	Konservatisme Akuntansi, GCG proksi Kepemilikan Manajerial Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility berpengaruh positif terhadap Earning Response Coefficient

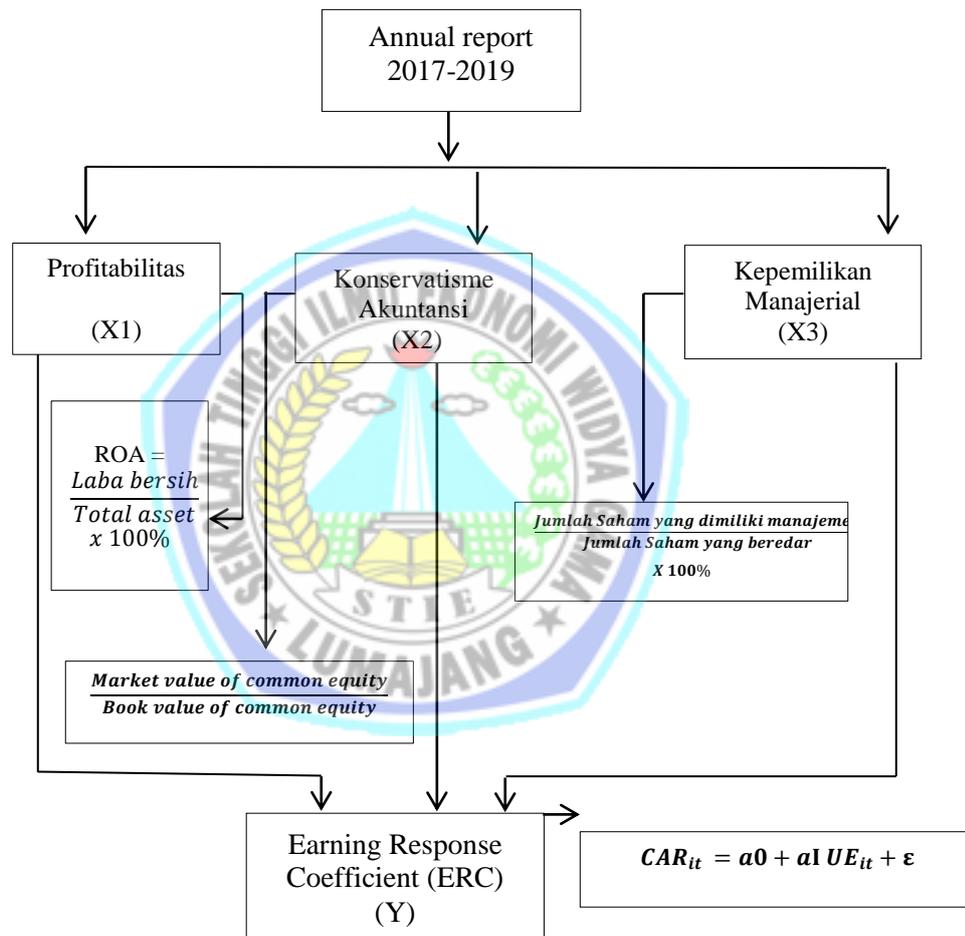
4.	(Aristawati & Rasmini, 2018)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Good Corporate Governance dan Pertumbuhan Perusahaan Pada Earnings Response Coefficient (pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	X1 : Konservatisme Akuntansi X2 : Good Corporate Governance X3: Pertumbuhan Perusahaan Y : Earnings Response Coefficient	Konservatisme Akuntansi berpengaruh positif terhadap Earning Response Coefficient sedangkan GCG proksi Kepemilikan Manajerial dan Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh pada Earning Response Coefficient
5.	(Natalia & Ratnadi, 2017)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Leverage Pada Earnings Response Coefficient (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	X1 : Konservatisme Akuntansi X2 : <i>Leverage</i> Y : Earnings Response Coefficient	Konservatisme Akuntansi dan <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap Earnings Response Coefficient
6.	(Fitri, 2013)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kesempatan Bertumbuh, dan Profitabilitas terhadap Earning Response Coefficient (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	X1 : Ukuran Perusahaan X2 : Kesempatan Bertumbuh X3 : Profitabilitas Y : Earnings Response Coefficient	Ukuran Perusahaan, Kesempatan Bertumbuh, dan Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Earning Response Coefficient.

Sumber : Diolah Peneliti 2021

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel yang dipilih menurut kriteria. Penelitian ini mengaitkan variabel *earning response coefficient* dengan variabel bebas yakni profitabilitas, konservatisme akuntansi, dan kepemilikan manajerial. Semua variabel diambil berdasarkan

pertimbangan bahwa semua variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel terikat *earning response coefficient*. Pengukuran dari masing – masing variabel dihitung sesuai dengan rumus yang telah ditetapkan. Berdasarkan penjelasan diatas maka kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut :



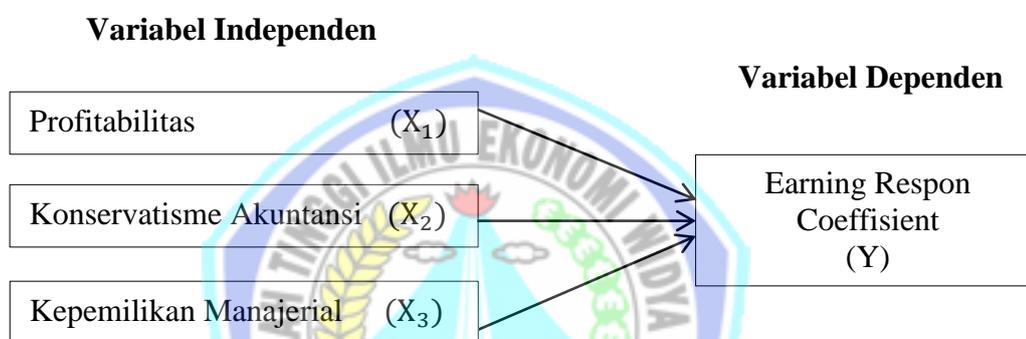
Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Sumber : Diolah Peneliti 2021

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya dan penelitian terdahulu maka pengaruh dari masing-masing variabel independen yaitu profitabilitas, konservatisme akuntansi, dan kepemilikan manajerial terhadap variabel dependen *earning respon coefficient* dapat disusun sebuah kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.2

Kerangka Konseptual

Sumber : Diolah Peneliti 2021

2.5 Hipotesis

2.5.1 Hubungan Profitabilitas Terhadap Earning Response Coefficient

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, baik yang berkaitan dengan modal sendiri maupun modal bersama. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi mempunyai *earning response coefficient* yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki efisiensi operasional yang baik, sehingga dapat memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi.

Semakin tinggi tingkat profitabilitas sebuah perusahaan maka diharapkan semakin tinggi *earning response coefficient*. Oleh karena itu dengan tingginya tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan maka akan berpengaruh terhadap reaksi investor dengan tingkat laba yang dihasilkan.

Zahroh dan Siddarta (2006) dalam penelitian (Kumala, 2016) menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap *earning respon coefficient*. (Kurnia et al., 2019) juga menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai hubungan positif terhadap *earning response coefficient* yang artinya jika profitabilitas perusahaan memiliki ukuran yang tinggi maka akan semakin tinggi *earning response coefficient*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka akan tinggi pula *earnings response coefficientnya*. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi mempunyai koefisien respon laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah. Penelitian yang dilakukan (Kusumawardhani & Nugroho, 2010) bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient*. Hipotesis pertama dalam penelitian adalah sebagai berikut :

H_1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Earning Response Coefficient

2.5.2 Hubungan Konservatisme Akuntansi Terhadap Earning Response Coefficient.

Prinsip akuntansi yang konservatif mencerminkan laba minimal yang dapat diperoleh perusahaan sehingga laba yang disusun dengan metode yang konservatif tidak merupakan laba yang dibesar-besarkan nilainya, sehingga dapat dianggap sebagai laba yang berkualitas. Kualitas laba yang baik dapat diukur dengan

menggunakan *Earnings Response Coefficient* (ERC), yang merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi dalam laba atau reaksi atas laba yang diumumkan perusahaan (Dewi, 2014). Konsep konservatisme Suwardjono (2005) dalam penelitian (Candra, 2013) menyatakan bahwa dalam keadaan yang tidak pasti manajer perusahaan akan menentukan pilihan perlakuan atau tindakan akuntansi yang didasarkan pada keadaan, harapan kejadian, atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan. Implikasi konsep ini terhadap prinsip akuntansi adalah akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar.

Wulandari & Herkulanus (2015) menyatakan bahwa praktek konservatisme dalam akuntansi menghasilkan laba dengan mutu yang lebih baik. (Marlina & Anna, 2019) memperoleh hasil penelitian bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap ERC. Penelitian (Pujiati, 2019) menunjukkan bahwa konservatisme berpengaruh signifikan terhadap ERC. Hasil penelitian lain juga membuktikan hubungan positif antara konservatisme dan *earnings response coefficient*. Konservatisme dalam akuntansi ini mengimplikasikan adanya persyaratan verifikasi yang asimetris antara pengakuan laba dan rugi. Oleh karena itu semakin tingkat perbedaan dalam verifikasi yang disyaratkan untuk pengakuan laba dengan pengakuan rugi maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansinya (Watts, 2003) dalam penelitian (Wahyuningsih, 2009). Sehingga, semakin tinggi penerapan konservatisme pada perusahaan, maka reaksi pasar yang

dicerminikan dalam *earnings response coefficient* akan semakin baik. Dengan demikian hipotesis kedua yang diajukan adalah :

H₂ : Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap Earning Response Coefficient

2.5.3 Hubungan Kepemilikan Manajerial Terhadap Earning Response Coefficient

Kepemilikan manajerial mendorong pihak manajemen untuk meningkatkan return. Return perusahaan yang dimaksud adalah laba perusahaan, dimana semakin besar proporsi kepemilikan manajerial maka pihak manajemen akan berusaha seoptimal mungkin meningkatkan nilai perusahaan dengan memenuhi kepentingan investor atau pemegang saham termasuk pihak manajemennya sendiri sebagai pemilik saham perusahaan (Murwaningsari, 2012 dalam Kumala, 2016). Hal ini berarti semakin tinggi kepemilikan manajerial maka investor memberikan signal positif terhadap peningkatan laba di masa depan. Kepemilikan manajerial mempunyai peran yang sangat penting, dimana semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka manajer akan lebih banyak menanggung konsekuensi ekonomi dari tindakan mereka, sehingga manajer akan berusaha untuk menahan diri menghamburkan kekayaan perusahaan atau pemegang saham, sehingga manajer akan lebih suka untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri.

Kepemilikan saham manajerial dapat membantu menyatukan kepentingan antara pemegang saham dan manajer, yang berarti semakin tinggi proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut.

Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat menjadi salah satu cara dalam mengurangi masalah keagenan dengan manajer dan menyelaraskan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham.

Terdapat hasil penelitian yang bervariasi mengenai kepemilikan manajerial terhadap ERC. Pada penelitian (Febiani, 2012) ditemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada kualitas laba. (Kurnia et al., 2019) juga menemukan bahwa kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Hal ini berarti semakin tinggi saham yang dimiliki oleh manajemen akan semakin tinggi ERC. Siallagan dan Machfoedz (2006) dalam penelitian (Abrar, 2015) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka *discretionary accrual* semakin rendah. Hasil penelitian ini dibuktikan bahwa kepemilikan manajerial mengurangi dorongan perilaku oportunistik manajer. Dari beberapa hasil penelitian terdahulu dan beberapa artikel yang telah dipelajari peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Earning Response Coefficient